

HUBUNGAN ANTARA *WORK-FAMILY CONFLICT* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA PERAWAT WANITA DI RUMAH SAKIT KABUPATEN TEGAL

Sestina Idyli Rosi¹, Aldani Putri Wijayanti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

sestinaidyli@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan *work-family conflict* dengan *psychological well-being* pada perawat wanita di rumah sakit Kabupaten Tegal. Studi dilakukan di wilayah rural untuk memberikan pemahaman yang beragam secara kontekstual terkait fenomena tersebut, khususnya di rumah sakit tipe C yang menghadapi tantangan struktural dan sosial yang beragam. Subjek penelitian ini adalah 140 perawat wanita pada dua rumah sakit di Kabupaten Tegal. Teknik sampling menggunakan *non-probability sampling* yaitu *convenience sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan konstruksi alat ukur Skala *Work-Family Conflict* (30 aitem, $\alpha = 0,85$) dan *Psychological Well-Being* (36 aitem, $\alpha = 0,88$). Analisis data kuantitatif menggunakan analisis regresi sederhana dengan software Jeffrey's Amazing Statistic Program (JASP) versi 0.19.1. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan (*standardized*= -0,768, $p < 0,001$). Koefisien determinasi menunjukkan terdapat sumbangan efektif sebesar 59% dari *work-family conflict* terhadap *psychological well-being*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah *work-family conflict* maka semakin tinggi *psychological well-being* pada perawat wanita di rumah sakit Kabupaten Tegal.

Kata kunci: *work-family conflict*; *psychological well-being*; perawat wanita

THE RELATIONSHIP BETWEEN WORK-FAMILY CONFLICT AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING AMONG WOMEN NURSES AT TEGAL REGENCY HOSPITAL

Sestina Idyli Rosi¹, Aldani Putri Wijayanti¹

¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro,
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

sestinaidyli@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the relationship between work-family conflict and psychological well-being among women nurses at Tegal Regency Hospital. The study was conducted in a rural area to provide a diverse contextual understanding of the phenomenon, particularly in type C hospital that face distinct structural and social challenges. The subjects of this study were 140 women nurses at two hospitals in Tegal Regency. The sampling technique used in this study is non-probability sampling, specifically convenience sampling. Data collection methods used the Work-Family Conflict Scale (30 items, $\alpha = 0.85$) and Psychological Well-Being Scale (36 items, $\alpha = 0.88$). Quantitative data analysis was conducted using simple regression analysis with Jeffrey's Amazing Statistic Program (JASP) version 0.19.1. The results showed a significant negative relationship (standardized = -0.768, $p < 0.001$). The coefficient of determination indicated that work-family conflict contributed 59% to psychological well-being. These results indicate that the lower the work-family conflict, the higher the psychological well-being among female nurses at Tegal Regency Hospital.

Keywords: work-family conflict; psychological well-being; women nurses

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender menjadi salah satu komponen dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang dicetuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai rangkaian tujuan yang harus dicapai pada tahun 2030. Menciptakan kesetaraan gender berarti memberikan kesempatan yang sama bagi wanita untuk ikut andil dalam berbagai aspek kehidupan (Habibillah, 2018). Salah satu aspek dari komponen ini adalah memastikan bahwa wanita memiliki kesempatan yang sama dalam dunia kerja. Partisipasi wanita dalam dunia kerja juga menjadi hal yang krusial dalam kemajuan ekonomi suatu bangsa (Profeta, 2017).

Menurut data dari McKinsey Global Institute, rasio partisipasi wanita Indonesia di dunia kerja masih tergolong rendah (Indonesia Business Coalition for Women Empowerment, 2023). Di Kabupaten Tegal, angka angkatan kerja wanita 64,47%, lebih rendah dari pria yang berada pada angka 82,33 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa Angkatan kerja wanita di Kabupaten Tegal lebih rendah 17,86% dibanding pria.

Salah satu sektor formal yang menyerap tenaga kerja wanita adalah sektor kesehatan. Selain berkontribusi pada perkembangan ekonomi, sektor kesehatan juga memiliki peranan yang krusial bagi kehidupan sosial di dalam komunitas (Francis et al., 2023). Layanan kesehatan harus dapat memperhatikan kualitas pelayanan yang diberikan. Salah satu aspek yang memiliki peran dalam menjamin kualitas pelayanan adalah sumber daya manusia didalamnya (Georgiou et al., 2021). Diantara sumber daya tersebut, perawat menjadi tenaga kesehatan yang berperan dalam melayani pasien dengan sistem layanan kesehatan.

Perawat memiliki peran penting terhadap keamanan pasien dan penjamin kualitas layanan kesehatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jackson et al. (2022), terdapat tiga peran utama yang dimiliki oleh perawat, yaitu peran sebagai pekerjaan klinis yang berhubungan langsung dengan pasien, peran dalam mengelola sistem layanan kesehatan, serta peran penunjang seperti penelitian dan pendidikan. Ketiga peran tersebut menunjukkan bahwa perawat memiliki tanggung jawab yang krusial dalam menjamin keberlangsungan pelayanan kesehatan secara menyeluruh.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tegal yang merupakan area rural (Bappeda, n.d.). Perawat di area rural diharapkan mampu menjadi generalis yang handal dan bekerja dengan cepat di berbagai situasi disamping keterbatasan sumber daya dibandingkan area urban (Fahs, 2017). Perawat yang berada pada area rural juga berisiko untuk merasa terisolir secara profesional, menurunnya potensi untuk kemajuan profesional, serta interaksi sosial yang terbatas (Mason et al., 2022). Kemampuan sumber daya dan infrastruktur rumah sakit di area rural yang terbatas

juga membuat rumah sakit tidak mampu menangani penyakit tertentu sehingga pasien dipindahkan ke rumah sakit area urban (Wakefield et al., 2021).

Wakefield et al. (2021) menjelaskan bahwa dalam menjalankan pekerjaannya, perawat mendapat berbagai macam tantangan baik secara fisik, mental, emosional, maupun etik. Berbagai tantangan mental pada perawat dapat terjadi karena adanya perilaku dan gaya hidup yang kurang baik, rendahnya dukungan sosial, adanya kekerasan di lingkungan kerja, sistem kerja *shift*, dan lain sebagainya (Yang et al., 2024). Selain itu, perawat juga tidak asing untuk melakukan obrolan emosional dengan pasien maupun keluarga dan juga ikut terdampak masalah sosial di wilayah kerjanya (Wakefield et al., 2021). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pamintaningtiyas dan Soetjiningasih (2020) yang menjelaskan bahwa seorang perawat harus memiliki penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*). Perawat harus mampu mengidentifikasi emosi yang sedang dirasakan oleh pasien sehingga penanganan terhadap pasien dapat terlaksana dengan efektif. Berbagai tantangan dan tuntutan psikologis yang dialami tersebut dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental yang berakibat pada menurunnya *psychological well-being* (Amin et al., 2022; Berlin et al., 2023; Ghawadra et al., 2019; Raun et al., 2025).

Psychological well-being diartikan sebagai keadaan individu untuk dapat menerima diri secara apa adanya, dapat menciptakan hubungan yang hangat dengan orang lain, mempunyai kemandirian di dalam tekanan sosial, memiliki kontrol terhadap lingkungan, mempunyai makna hidup, dan dapat merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan (Ryff, 1989). Bagi individu, *psychological well-being*

dapat berpengaruh pada kesehatan fisik dan psikis, perasaan bahagia dan kebermaknaan dalam bekerja, adanya kepuasan pada profesi yang dijalankan, serta adanya keterlibatan dalam pekerjaan (Wakefield, Williams, Menestrel, & Lalitha, 2021). *Psychological well-being* pada perawat menjadi penting untuk ditelaah karena dapat berpengaruh pada kesembuhan pasien dan persepsi pasien terhadap kualitas pelayanan yang diberikan (McClelland et al., 2018; Melnyk et al., 2018; Wakefield et al., 2021). *Psychological well-being* pada perawat menjadi penting karena selain berpengaruh pada individu masing-masing, *psychological well-being* juga berpengaruh pada kesembuhan pasien dan kualitas layanan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Patricia dan Apriyeni (2021) pada 268 perawat menunjukkan bahwa 72,5% subjek memiliki *psychological well-being* rendah. Rendahnya *psychological well-being* dikarenakan beban kerja yang tinggi dalam melayani pasien dan adanya kecemasan dalam menangani penyakit pada pasien. Studi lain yang dilakukan oleh Delgado et al. (2021) pada 482 perawat menunjukkan nilai rerata *psychological well-being* yang rendah yaitu pada angka 85,38 dengan hampir lebih dari setengah subjek penelitian berada pada rentang di bawah rata-rata. Sementara itu, studi lainnya menunjukkan bahwa 66% perawat pada partisipan penelitian memiliki tingkat *psychological well-being* yang sedang (Amin et al., 2022). Lain halnya pada riset yang dilakukan oleh Hasan dan Alsulami (2024) yang menunjukkan bahwa skor *psychological well-being* perawat berada pada rentang 90,46 yang berarti tingkat *psychological well-being* berada pada kategori tinggi. Beberapa temuan ini menunjukkan bahwa *psychological well-being*

pada perawat tidak bersifat seragam, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor kontekstual sehingga perlu ditelaah lebih lanjut.

Profesi perawat merupakan profesi yang didominasi oleh wanita (World Health Organization (WHO), 2020). Pada tahun 2018, Gómez-Baya et al. (2018) menemukan bahwa *psychological well-being* tenaga kesehatan wanita di Eropa lebih rendah dibandingkan tenaga kesehatan pria. Rendahnya *psychological well-being* dipengaruhi oleh kepuasan hidup dan kepuasan kerja. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Matud et al. (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat *psychological well-being* antara pria dan wanita yang bekerja.

Meskipun demikian, temuan lain menunjukkan bahwa tingkat *psychological well-being* pada wanita bekerja yang sudah menikah lebih rendah dibandingkan wanita yang belum menikah (Anggarwati & Thamrin, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki oleh subjek, maka semakin rendah pula tingkat *psychological well-being* yang dimiliki (Anggarwati & Thamrin, 2019). Beberapa faktor lain yang mendukung rendahnya *psychological well-being* adalah adanya rasa kesepian, ketidakpuasan dalam pekerjaan, serta peran ganda di dalam keluarga (Viertiö et al., 2021). Temuan pada penelitian Viertiö et al. (2021) menunjukkan bahwa mengabaikan keluarga karena melakukan pekerjaan memiliki keterkaitan dengan tekanan psikologis pada wanita.

Perawat wanita yang berkeluarga memiliki peran ganda dalam mengurus pekerjaan, tugas rumah tangga, maupun dalam mengasuh anak. Pada budaya kolektivistis, ibu memiliki peran yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak

dibandingkan ayah (Novianti et al., 2023). Hal ini membuat peranan ibu yang lebih dominan di rumah. Di sisi lain, terdapat tantangan berupa *shift* kerja yang berganti dalam kurun waktu tertentu (Yang et al., 2024). Individu yang tidak mampu menyeimbangkan peran dalam pekerjaan dan keluarga dapat memicu tekanan dalam melaksanakan kedua tanggung jawab tersebut (Karakaş & Tezcan, 2019). Oleh karena itu, wanita bekerja yang berkeluarga rentan mengalami *work-family conflict* (Viertiö et al., 2021).

Konflik antara dua peran, yaitu pekerjaan dan keluarga, yang mana tuntutan dalam satu peran tidak dapat terpenuhi disebut dengan *work-family conflict* (Greenhaus & Beutell, 1985). Studi oleh Febriani et al. (2023) menunjukkan bahwa *work-family conflict* antara wanita dan pria tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Namun, dalam temuan lain menjelaskan bahwa wanita mengalami konflik antara pekerjaan dengan keluarga yang lebih besar dibandingkan pria (Frank et al., 2021). Perbedaan kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi *work-family conflict* pada peran gender yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Studi mengenai hubungan *work-family conflict* dengan *psychological well-being* pada ibu yang bekerja sebagai perawat sudah dilakukan oleh Pamintaningtiyas dan Soetjiningasih (2020). Penelitian yang dilakukan di area peri-urban Kota Cirebon ini menggunakan teknik *sampling* jenuh dengan jumlah subjek sebanyak 50 perawat wanita. Hasilnya, terdapat hubungan negatif signifikan antara *work-family conflict* dengan *psychological well-being*. Terdapat 64% subjek yang

memiliki tingkat *work-family conflict* tinggi dan 46% subjek yang memiliki tingkat *psychological well-being* sangat tinggi.

Studi tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Akram dan Hussain (2020) pada 4.010 dosen wanita menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *work-family conflict* dengan *psychological well-being*. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Anggarwati dan Thamrin (2019) pada ibu yang bekerja di sektor swasta menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *work-family conflict* dan *psychological well-being* dengan dengan nilai korelasi *pearson* sebesar -0,434 ($p < 0,001$). Semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki, maka semakin rendah *work-family conflict* yang dialami.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Obrenovic et al., (2020) pada 277 pegawai swasta di Bahrain juga menunjukkan bahwa *work-family conflict* dengan *psychological well-being* memiliki hubungan negatif yang signifikan. Studi ini juga menunjukkan pentingnya mengeksplor perbedaan gender dan individu dengan peran ganda. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan pada 2.183 pekerja dari empat negara (Australia, New Zealand, Cina, dan Hongkong) yang menunjukkan adanya korelasi negatif signifikan antara *work-family conflict* dengan *psychological well-being* (Drummond et al., 2017).

Penelitian mengenai hubungan antara *work-family conflict* dengan *psychological well-being* memang sudah dilakukan (Akram & Hussain, 2020; Anggarwati & Thamrin, 2019; Anwar & Fauziah, 2019; Drummond et al., 2017; Obrenovic et al., 2020; Pamintaningtiyas & Soetjiningasih, 2020). Namun, studi yang berfokus pada dinamika profesi perawat masih terbatas. Sejalan dengan

pernyataan Greenhaus dan Beutell (1985) serta Ryff (1989), penelitian ini juga dilakukan sebagai bentuk eksplorasi pada konteks yang lebih beragam, yaitu rumah sakit tipe C di wilayah rural.

Pada konteks wilayah rural, rumah sakit tipe C dijadikan sebagai fasilitas kesehatan yang umum dijumpai sebagai rujukan pertama penanganan penyakit pada masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit, jumlah pasien, kompleksitas penanganan, dan struktur organisasi pada rumah sakit tipe C lebih terbatas dibandingkan rumah sakit tipe A dan tipe B. Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadikan rumah sakit tipe C sebagai konteks yang relevan untuk menggali dinamika antara *work-family conflict* dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan penjelasan dan data-data tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *work-family conflict* dengan *psychological well-being* pada perawat wanita yang berkeluarga di rumah sakit yang berada di Kabupaten Tegal. Ketertarikan ini dituangkan ke dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Work-Family Conflict* dengan *Psychological Well-Being* pada Perawat Wanita di Rumah Sakit Kabupaten Tegal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *work-family conflict* dengan *psychological well-being* pada perawat wanita di rumah sakit Kabupaten Tegal?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendukung dan menguji secara empiris mengenai hubungan antara *work-family conflict* dengan *psychological well-being* pada perawat wanita di rumah sakit Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi terhadap perkembangan psikologi industri dan organisasi dan psikologi klinis. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi penelitian lain yang berhubungan dengan *work-family conflict* dan *psychological well-being*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pihak terkait, diantaranya adalah:

a. Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya kesadaran mengenai kesehatan mental, terutama dalam meningkatkan *psychological well-being* dan mengurangi *work-family conflict*.

b. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pentingnya instansi terkait dalam mempromosikan serta menjaga

kesehatan mental bagi perawat. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan instansi terkait dalam memberikan kebijakan atau membuat inovasi program kesehatan mental bagi perawat.

